

LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA



KUALITAS JASA AUDITOR INTERNAL TERHADAP
EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN PADA HOTEL
DI MAGELANG

OLEH :

1. Siti Noor Khikmah, SE, MSi
2. Nur Laila Yuliani, SE

DIBIYAI DIPA KOPERTIS
NOMOR 004/O06.2/PP/SP/2010
TAHUN ANGGARAN 2010

EKONOMI/AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
SEPTEMBER/2010

Halaman Pengesahan

1. Judul penelitian : Kualitas Jasa Auditor Internal terhadap Efektifitas Pengendalian Intern Hotel di Magelang
2. Bidang Penelitian : Ilmu Ekonomi
3. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Siti Noor Khikmah, SE, MSi
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIS : 997308155
 - d. Disiplin ilmu : Akuntansi
 - e. Pangkat/Golongan : IIIc
 - f. Jabatan : Lektor
 - g. Fakultas / Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
 - h. Alamat : Jl. Tidar 21 Magelang 561004
 - i. Telepon/Fax : (0293)362082 / (0293) 361004
 - j. Alamat rumah : Jl A. Yani Gg. Barito 4 Magelang
 - k. Telepon/Fax : (0293) 369077-08122728202
4. Mata Kuliah yang diampu : Auditing, Pengantar Akuntansi, Akuntansi Biaya
5. Jumlah Anggota Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Nur Laila Yuliani, SE, Msi
 - b. Mahasiswa/Enumerator : 2 orang
6. Lokasi Penelitian : Hotel di Magelang
7. Jumlah Biaya yang didapat : Rp. 8.500.000,00

Magelang, 23 September 2010

Mengetahui,
Dekan FE UMM

Ketua Peneliti,

Drs. Dahli Suhaeli, MM
NIS. 915905025

Siti Noor Khikmah, SE, MSi
NIS. 997308155

Menyetujui,
Ketua LP3M UMM

Suliswiyadi. S.Ag, M.Ag
NIS. 966610111

KUALITAS JASA AUDITOR INTERNAL TERHADAP EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN PADA HOTEL DI MAGELANG

Oleh:
SITI NOOR KHIKMAH, SE, MSi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menemukan bukti empiris bahwa independensi, keahlian profesional, pelaksanaan pekerjaan audit, pengalaman kerja, lingkup kerja audit dan pengelolaan bagian audit berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern. Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan /manajer hotel dengan responden sebanyak 38 dan sampel sebesar 19 responden melalui teknik sampel yaitu sensus. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelaksanaan pekerjaan audit berpengaruh positif terhadap efektivitas pengendalian intern, sedangkan variabel independensi, keahlian profesional, pengalaman kerja, lingkup kerja dan pengelolaan bagian audit tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern. Secara bersama-sama faktor kualitas jasa auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal.

Kata kunci : *independensi, keahlian profesional, pelaksanaan pekerjaan, pengalaman, lingkup kerja, pengelolaan audit, pengendalian intern*

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan rangkaian dari berbagai unit usaha yang bersama-sama menghasilkan barang dan jasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dibutuhkan oleh wisatawan. Sektor pariwisata masih memegang peranan penting di Magelang, mengingat kelompok sektor jasa (tersier) memberikan kontribusi nilai tambah yang sangat dominan terhadap pembentukan PDRB Magelang. Meningkatnya peranan sektor tersier yang didominasi oleh usaha perdagangan, hotel, dan restoran terhadap pembentukan PDRB dipandang

perlu untuk menggalakkan pembangunan di bidang pariwisata. Melalui sektor pariwisata diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha dan memperluas lapangan kerja yang tersedia. Sektor pariwisata ini dapat menekan atau memperkecil tingkat pengangguran sebagai akibat bertambahnya tenaga kerja yang tersedia.

Magelang seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia yang dikelilingi pegunungan dan mempunyai banyak objek wisata, salah satunya adalah Candi Borobudur yang sudah terkenal di manca negara internasional. Banyaknya objek wisata menjadikan diperlukan sarana dan prasarana khusus hotel yang memadai untuk wisatawan. Dengan adanya persiapan sarana dan prasarana serta sektor penunjang pariwisata lainnya yang memadai, diharapkan dapat lebih meningkatkan penerimaan pendapatan daerah dan devisa negara dari sektor pariwisata. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat saat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan.

Berkaitan dengan konsep era globalisasi, maka sebagai konsekuensinya makin banyak masalah yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif dan kompleks tersebut. Kondisi ini menuntut para pimpinan atau manajemen perusahaan untuk dapat mengelola perusahaannya secara lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini membuat pimpinan tidak dapat lagi secara langsung mengawasi aktivitas perusahaan sehingga harus mendelegasikan

sebagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang dipikulnya kepada pihak lain, yaitu auditor internal. Lebih lanjut pimpinan/manajemen dituntut untuk menerapkan pengendalian intern yang tentunya akan sangat berguna untuk mengamankan aset perusahaan. Salah satu variabel yang mempengaruhi efektivitas pengendalian intern adalah kualitas jasa auditor internal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mulyadi (2002) bahwa tugas seorang auditor internal adalah “menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi”. Staf auditor internal dalam proses pelaksanaan pemeriksaan intern, diperlukan norma pemeriksaan intern sebagai pedoman yang digunakan dalam menjalankan tugasnya. Ikatan Akuntan Indonesia telah menetapkan standar-standar praktik pemeriksaan yang mengikat anggota-anggotanya, Boynton and Kell (2002). Terdapat beberapa standar umum praktik pemeriksaan yang meliputi masalah-masalah yaitu independensi, keahlian profesional, lingkup kerja pemeriksaan, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan, dan pengelolaan bagian pemeriksaan intern serta pengalaman. Norma pemeriksaan intern tersebut merupakan indikator yang menentukan kualitas jasa auditor internal dalam melaksanakan praktik pemeriksaan. Semakin lengkap indikator tersebut dipatuhi oleh auditor internal, maka semakin bermutu pula praktik pemeriksaan yang dilakukan.

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa penelitian mengenai kualitas auditor telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian Jayanthi (2005) yang meneliti kualitas auditor internal dan pengendalian intern. Hasil memberikan indikasi bahwa independen auditor internal dengan keahlian bidang keuangan

adalah signifikan jika dikaitkan dengan kejadian masalah-masalah pengendalian intern. Penelitian Fikri (2007), tentang peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian biaya operasi pada PT Telkom Tbk Bandung. Hasil menunjukkan bahwa PT.Telkom Tbk. Bandung melakukan pemeriksaan internal yang dilakukan oleh divisi Internal Audit, dimana kinerja audit internal PT.Telkom Tbk. Bandung. cukup memadai. Hasil menunjukkan bahwa independensi audit internal adalah 84%, kompetensi audit internal adalah 91%, ruang lingkup audit adalah 90%, pelaksanaan audit adalah 89%, manajemen bagian audit internal 97%. dan efektivitas pengendalian biaya operasi menunjukan 95% membandingkan kinerja aktual, menyiapkan laporan kinerja yang berisi hasil aktual 90%, menganalisis penyimpangan 73%, mencari dan mengembangkan tindakan alternatif 100%, tindakan koreksi 90%, tindak lanjut atas pengendalian 93%. Audit internal juga memiliki peranan yang signifikan dalam menunjang efektivitas pengendalian biaya operasi. Menurut Yadnyana (2008), bahwa hanya variabel lingkup kerja yang terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel berbintang empat dan lima di Bali pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sebaliknya, untuk variabel independensi, keahlian profesional, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan, dan pengelolaan departemen pemeriksaan intern terbukti tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel berbintang empat dan lima di Bali pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sedangkan faktor-faktor yang membentuk kualitas jasa auditor internal secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel berbintang empat dan lima di Bali. Besarnya pengaruh faktor-

faktor yang membentuk kualitas jasa auditor internal terhadap efektivitas pengendalian intern adalah sebesar 32,7 persen. Habiburrochman (2008) meneliti tentang evaluasi peran auditor intern dalam menilai risiko bisnis perbankan di BPR Syariah. Hasil penelitian yaitu pada aspek operasional masih dirasakan peran auditor masih kurang di kedua BPR Syariah, peran auditor dalam aspek laporan keuangan dirasakan cukup besar oleh Direksi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat perbedaan hasil (inkonsistensi hasil), sehingga perlu dilakukan kembali penelitian yang terkait. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Yadnyana (2008), yang memberikan saran agar menindaklanjuti penelitian yang sama dengan menambah faktor lain selain lima faktor yang dipakai yang berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern. Adapun perbedaan yang terjadi penelitian ini dengan penelitian yang sama yaitu : 1). Lokasi penelitian ini yaitu hotel di Magelang, karena Magelang sesuai dengan visi misinya merupakan kota jasa dan pariwisata sehingga sangat tepat apabila tema penelitian ini diteliti. 2). Menambah variabel pengalaman, karena pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Dan pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Berdasarkan identifikasi dan uraian tersebut, maka perlu dilakukan studi tentang pengaruh kualitas jasa auditor internal terhadap efektivitas pengendalian

intern pada hotel di Magelang dalam usaha untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi hotel. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan tambahan informasi dari hasil penelitian empiris penelitian terdahulu, secara khusus, penelitian ini ingin menjelaskan dan membandingkan secara kualitatif bagaimana peranan internal auditor dalam efektifitas sistem pengendalian intern.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Auditing

Sebelum mempelajari auditing dan profesi akuntan publik dengan mendalam, sebaiknya kita perlu mengetahui definisi auditing terlebih dahulu. Definisi auditing pada umumnya yang banyak digunakan adalah definisi audit yang berasal dari **ASOBAC** (*A Statement basic of auditing concepts*) dalam karangan Halim (2001) yang mendefinisikan auditing sebagai : “Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara obyektif

mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Selain definisi diatas, *American Accounting Association Commite on Basic Auditing Concept* dalam Mulyadi (2002) mengemukakan definisi auditing sebagai berikut : “Auditing adalah suatu proses yang tersistematika untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara obyektif yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk memperoleh tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan” Sedangkan menurut Miller dan Bailey, (2002) sebagai berikut : “*An audit methodical review and objective examination of an item, including the verification of specific information as determined by the auditor or as established by general practice. Generally, the purpose of an audit is to express an opinion on or reach a conclusion about what was audited*”. Menurut Alvin A, Arens dan James K. Loebbeche adalah sebagai berikut: “Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dalam suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan” Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat elemen fundamental dalam auditing :

1. Dilakukan oleh seseorang yang independen

2. Bukti yang cukup kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara obyektif selama menjalankan tugasnya sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Kriteria yang dijadikan pedoman sebagai dasar untuk menyatakan pendapat audit berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran yang ditetapkan oleh manajemen, dan PABU (Prinsip akuntansi berterima umum).
4. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya terhadap laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

2.2. Tipe-tipe Auditor

Tipe-tipe auditor yang umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Auditor internal

Auditor internal merupakan auditor yang bekerja di dalam perusahaan (perusahaan negara atau perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah:

- a. Menentukan auditor kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan telah dipatuhi atau tidak
- b. Baik tidaknya dalam penjagaan asset perusahaan

- c. Menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan perusahaan
- d. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh bagian perusahaan

2. Auditor pemerintah

Auditor pemerintahan merupakan auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan untuk pemerintah.

3. Auditor independen

Auditor independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepadanya masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

2.3. Kualitas Jasa Auditor Internal

Menurut Mulyadi dan Puradiredja (2002), auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan kualitas informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Kualitas jasa auditor internal dalam proses pelaksanaan pemeriksaan intern sangat ditentukan oleh kemampuan auditor internal menerapkan norma pemeriksaan intern dalam

menjalankan tugasnya *Institute of Internal Auditors* dalam Boynton and Kell (2003) telah menetapkan lima standar praktik pemeriksaan yang mengikat anggota-anggotanya, yang meliputi masalah independensi, keahlian profesional, lingkup kerja pemeriksaan, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan, dan pengelolaan bagian pemeriksaan intern. Norma Pemeriksaan intern tersebut merupakan indikator yang menentukan kualitas jasa auditor internal dalam melaksanakan praktik pemeriksaan. Kalau dikaitkan dengan tugas auditor internal yang melakukan penilaian atas efektivitas pengendalian intern perusahaan, semakin lengkap indikator tersebut dipatuhi oleh auditor internal, semakin berkualitaslah hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal dan semakin meningkatlah pengendalian intern yang berlaku dalam perusahaan. Auditor intern dipekerjakan pada masing-masing perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh auditor.

Tanggungjawab auditor intern sangat beragam, bergantung pada pemberi kerja. Mayoritas auditor intern terlibat dalam audit personal atau memiliki keahlian dalam mengevaluasi sistem komputer. Agar dapat bekerja secara efektif, seorang auditor intern harus berada pada posisi yang independen terhadap lini fungsi dalam organisasi, tetapi tidak independen terhadap organisasi sepanjang masih terdapat hubungan antara pemberi kerja dengan pekerja. Bagi manajemen, auditor intern memberikan informasi yang sangat penting dan bernilai yaitu dalam proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan efektifitas operasi perusahaan

2.3.1. Independensi

Supaya seorang auditor internal efektif dalam menjalankan tugas, auditor internal harus independen dan objektif dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini berarti auditor internal dalam memberikan penilaian tidak memihak kepada siapapun. Ini dapat dicapai apabila fungsi auditor internal diberikan status dan kedudukan yang jelas.

Independensi berarti bahwa auditor internal harus mandiri terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dikatakan mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif sehingga dapat memberikan pertimbangan penting secara netral dan tidak menyimpang independensi dapat dicapai melalui status organisasi dan objektivitas. Independensi dapat diartikan sebagai sikap yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Mulyadi (2002), independensi dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam memutuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan menurut Priyanti (2007) independensi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil dan pemberian pendapat auditor dalam keadaan yang tidak menyimpang. Halim (2001) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek independensi seorang auditor yaitu, *independence in fact* yaitu auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, *independence in appearance* yaitu pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.

2.3.2. Keahlian profesional

Kompetensi merupakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas individual. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu audit internal harus dilaksanakan secara ahli dengan ketelitian profesional. Auditor internal memiliki keharusan untuk menjalankan profesinya secara profesional. Kemampuan profesional audit internal dalam SPAI terdiri dari : kesesuaian dengan standar profesi, pengetahuan dan kecakapan, hubungan antar manusia dan komunikasi, pendidikan berkelanjutan, dan ketelitian profesional.

Menurut Amin (2002) bahwa kualifikasi auditor internal adalah :

- a. Harus memiliki pendidikan dan pelatihan yang memadai, karena audit berhubungan dengan analisis dan pertimbangan
- b. Harus mempunyai ide-ide cemerlang untuk membengun organisasi
- c. Memiliki cirri-ciri yaitu 1). auditor harus tertarik dan ingin mengetahui semua operasi perusahaan dan mempunyai perhatian terhadap prestasi dan persoalan karyawan tingkat bawah sampai atas. 2). Harus tekun dan menjalankan pekerjaannya. 3) Harus memandang suatu kesalahan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan dan sebisa mungkin dihindari. 4). Harus menelaah semua pengaruh yang terjadi terhadap profitabilitas dan efisiensi kegiatan perusahaan. 5) Mempertimbangkan auditee sebagai mitra.

2.3.3. Lingkup kerja pemeriksaan

Ruang lingkup audit internal meliputi pemeriksaan dan evaluasi ketepatan dan efektivitas sistem pengendalian intern organisasi dan kualitas atau mutu pelaksanaan kerja dalam memikul tanggung jawab yang dibebankan. Menurut Hiro (2001) bahwa lingkup pekerjaan pemeriksaan internal harus meliputi

pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian intern yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan meliputi : keandalan informasi, kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur dan peraturan perundang undangan, perlindungan terhadap harta, penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien, dan pencapaian tujuan.

Standar Lingkup Kerja Audit

1. Lingkup kerja audit internal meliputi pengujian dan penilaian:
 - a. Bidang keuangan dan ketaatan pada peraturan perundang-undangan termasuk ketaatan terhadap Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) yang telah ditetapkan.
 - b. Keandalan dan efektivitas sistem pengendalian internal Perusahaan dan kegiatan operasi termasuk manajemen risiko.
 - c. Kualitas kinerja pelaksanaan suatu kegiatan khususnya analisis terhadap manfaat dan biaya yang digunakan dalam kegiatan tersebut.
2. Lingkup kerja audit sistem pengendalian internal mempunyai tujuan sebagai berikut:
 - a. Audit keandalan sistem pengendalian internal bertujuan untuk memastikan bahwa sistem yang dipakai mampu untuk mencapai sasaran Perusahaan secara efisien dan ekonomis.
 - b. Audit efektivitas sistem pengendalian internal bertujuan untuk memastikan bahwa sistem dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga kekeliruan

material, penyimpangan maupun perbuatan melawan hukum dapat dicegah atau dideteksi dan diperbaiki secara dini.

- c. Audit terhadap kualitas kinerja pelaksanaan tugas pengendalian internal bertujuan untuk memastikan bahwa sasaran dan tujuan Perusahaan dapat tercapai dengan optimal.

2.3.4. Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan

Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal dalam bukunya Standar Profesi Audit Internal (2004) bahwa pelaksanaan audit internal yaitu :”Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan”. Menurut Hiro (1997) bahwa pekerjaan auditor internal adalah perencanaan harus didokumentasikan, proses pengujian dan pengevaluasian informasi, harus melaporkan hasil audit, hasil audit harus ditindaklanjuti.

Standar Pelaksanaan Audit

1. Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus menggunakan prosedur dan teknik yang memadai dalam melakukan pengumpulan, pemeriksaan, evaluasi dan analisis informasi serta mendokumentasikan hasil kerjanya sedemikian rupa sehingga:
 - a. Semua informasi yang terkait dengan tujuan dan ruang lingkup audit beserta bukti faktual yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan audit.
 - b. Terdapat kepastian bahwa prosedur dan teknik audit yang dipakai, termasuk metode sampling, metode pengklasifikasian hingga penarikan kesimpulan hasil temuan sesuai dengan sasaran audit.

- c. Pengumpulan informasi hingga penarikan kesimpulan hasil temuan dilakukan secara objektif tetap terjaga dengan baik.
 - d. Format kertas kerja dan pelaporan hasil temuan cukup komunikatif bagi tim audit sendiri dan terutama bagi *auditee*. Beberapa ketentuan mengenai kertas kerja ini antara lain adalah:
 - a. Cakupan lengkap dan teliti.
 - b. Tampilan rapi, jelas dan ringkas.
 - c. Sistematis, mudah dibaca dan dimengerti.
 - d. Informasi yang disampaikan relevan dan tepat sesuai tujuan audit
2. Pelaksanaan audit harus memastikan terdapat:
- a. Keandalan dan kebenaran informasi keuangan dan operasi Perusahaan.
Auditor internal harus memeriksa cara yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengukur dan melaporkan informasi-informasi tersebut, sehingga keandalan dan kebenarannya dapat dipastikan. Untuk itu penyajian laporan keuangan dan operasi Perusahaan harus diuji apakah telah akurat, handal, tepat waktu, lengkap dan mengandung informasi yang bermanfaat serta sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
 - b. Kepatuhan terhadap kebijakan, rencana kerja dan anggaran, prosedur dan peraturan perundang-undangan. Untuk itu auditor internal harus memeriksa dan meninjau apakah sistem yang digunakan telah cukup memadai dan efektif dalam menilai apakah aktivitas yang diaudit telah memenuhi ketentuan yang dimaksud.

- c. Keamanan aset Perusahaan, termasuk memeriksa keberadaan aset sesuai dengan prosedur yang benar.
- d. Efisiensi pemakaian sumber daya Perusahaan, untuk ini auditor internal harus memeriksa apakah :
 - 1. Standar operasi telah dibuat sehingga mampu untuk mengukur efisiensi dan penghematan yang dicapai.
 - 2. Standar operasi yang digunakan dapat dipahami dengan mudah serta dapat dilaksanakan secara efektif.
 - 3. Penyimpangan terhadap standar operasi dapat mudah diidentifikasi, dianalisa dan dapat dilaporkan kepada penanggung jawab kegiatan untuk diambil langkah perbaikan.
 - 4. Terdapat kondisi dimana sarana yang digunakan di bawah standar, kerja yang non produktif, kelebihan/kekurangan tenaga kerja, penggunaan sistem sarana yang kurang dapat dipertanggung-jawabkan dari segi biaya.
- e. Hasil keluaran suatu kegiatan atau operasi sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk hal ini auditor internal harus memeriksa apakah :
 - 1. Program atau operasi tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana.
 - 2. Kriteria yang dipakai untuk mengukur hasil yang diperoleh telah memadai dan sesuai dengan tujuan.

3. Informasi dan data mengenai hasil yang diperoleh, dapat dibandingkan dengan kriteria yang disusun dan sesuai dengan tujuan.
 4. Temuan hasil audit secara terpadu (*holistik*) telah dikomunikasikan kepada pimpinan unit terkait.
3. Divisi Satuan Pengawasan Intern harus berkoordinasi dengan Komite Audit dan auditor eksternal untuk menghindari tumpang tindih pemeriksaan dan memperkecil kemungkinan duplikasi kegiatan audit. Hal ini dapat dilakukan melalui:
- a. Rapat periodik dengan Komite Audit dan auditor eksternal dalam rangka pelaksanaan audit.
 - b. Penyelarasan program audit dan akses timbal balik terhadap program audit dan kertas kerja masing-masing.
 - c. Persamaan persepsi mengenai teknik, metode dan terminologi audit sehingga dapat diperoleh keseragaman dalam penggunaannya.

2.3.5. Pengelolaan bagian pemeriksaan intern

Menurut Hiro dalam bukunya SPAI (1997) menyatakan bahwa :
”Pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat”.
Bagian tersebut yaitu 1). tujuan, kewenangan dan tanggung jawab, 2). perencanaan, 3). kebijakan dan prosedur, 4). Manajemen personal, 5). Auditor eksternal, 6). Pengendalian mutu. Sedangkan menurut Picket (2005) bahwa pengelolaan auditor internal yaitu perencanaan, komunikasi dan persetujuan, sumber daya manusia, kebijakan dan prosedur, koordinasi, melaporkan/koordinasi dengan dewan direksi dan manajemen senior.

2.3.6. Pengertian Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 1999). Menurut Dian (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995). Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004). Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Payama j. Simanjatak, 2005). Seperti dikatakan Boner & Walker (1994) peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Pengalaman bisa dilihat dari dua hal yaitu :

a. Pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja

Penelitian Richard m.Tubbs (1992) yang melakukan penelitian terhadap dampak pengalaman organisasi dan tingkat pengetahuan, dengan menggunakan 72 orang auditor dan 23 orang mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah auditing. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak akan menemukan kesalahan lebih

banyak dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan auditor yang mempunyai pengalamannya lebih sedikit. Selain itu auditor yang lebih berpengalaman akan mempertimbangkan pelanggaran tujuan pengendalian dan departemen yang melakukan pelanggaran. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Waller dan Felix dalam Murtanto (1999), memusatkan perhatiannya pada pengaruh permintaan pertimbangan masa lalu dan umpan balik kinerja pada struktur pengetahuan. Mereka memberikan kesimpulan bahwa pengalaman, kemampuan, dan kinerja yang baik harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki keahlian daripada seorang pemula. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christ 1993). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup akan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja sedangkan, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

b. Pengalaman yang diperoleh dari banyak tugas pemeriksaan yang dilakukan

Menurut Abdol dan Wright dalam Ken & Arnold (1996) memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Penelitian tersebut dilakukan terhadap auditor berpengalaman (yang telah mencapai tingkatan staff, yang membutuhkan keahlian normatif) dan auditor yang kurang berpengalaman (lebih rendah dari tingkatan staff atau mahasiswa auditing) ketika mereka dihadapkan pada tugas yang terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur. Penelitian memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas, Ken. & Arnold (1996). Tentang dampak pengalaman dalam kompleksitas tugas, tugas spesifik dan gaya pengambilan keputusan, memberikan kesimpulan bahwa kompleksitas tugas merupakan faktor terpenting yang harus dipertimbangkan dalam penambahan pengalaman. Auditor junior biasanya memperoleh pengetahuan dan pengalamannya terbatas dari buku teks sedangkan auditor senior mengembangkan pengetahuan dan pengalaman lewat pelatihan dan pengembangan lebih lanjut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Pengalaman dan pelatihan auditor akan lebih ahli dalam menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup akan tugasnya

2.4. Efektivitas Sistem Pengendalian Intern

Menurut Komaruddin (2000), efektivitas yaitu suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Arrens dkk (2000) menyebutkan bahwa efektivitas adalah derajat dimana tujuan organisasi telah dicapai.

Pengendalian menurut Sawyers (2005) bahwa pengendalian adalah penggunaan semua sarana perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai. Menurut IIA yang dikutip Sawyers (2005) bahwa pengendalian adalah setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Pengendalian intern merupakan suatu proses dari aktivitas operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari proses manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Pengendalian intern merupakan bagian integral dari proses manajemen karena konsep dasar dari pengendalian intern meliputi (1) berbagai kegiatan (*a process*), (2) dipengaruhi oleh manusia (*is affected by people*), dan (3) diharapkan dapat mencapai tujuan (*objectives*). Menurut IAI (2004), pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan, yaitu (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c)

kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut COSO (1996) mendefinisikan pengendalian intern yang hampir sama dengan definisi IAI (2004), yaitu sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan pegawai lainnya yang didesain untuk memperoleh keyakinan yang memadai terkait dengan tujuan (a). efektivitas dan efisiensi dari aktivitas operasi, (b). kehandalan dari pelaporan keuangan, (c).ketaatan peraturan perundangan dan kebijakan terkait.

Mc Namee (1998) mengemukakan bahwa organisasi yang dinamis memerlukan pengendalian atas risiko bisnis lebih fleksibel. Untuk itu perlu pemahaman paradigma baru dalam praktek pengendalian inter (audit intern) dalam kaitannya dengan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Paradigma yang berkembang dalam audit intern dapat dibagi dalam tiga paradigma dominan. Pertama, paradigma audit intern yang fokus pada observasi dan hitungan (*reperformance*). Sejak lama audit intern disamakan dengan menghitung dan mengobservasi item fisik atau angka yang merepresentasikan item tersebut. Paradigma kedua dikenalkan oleh Brink (1941, dalam Mc Namee:1998) bahwa auditor intern fokus pada kontrol. Paradigma ketiga didasarkan pada audit proses bisnis melalui fokus pada risiko. Adanya perbedaan paradigma dan internal auditor akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dari suatu data yang sama. Paradigma yang tidak cocok akan menimbulkan ketidakefektifan audit intern dalam organisasi. Dari kedua hal yang dinyatakan oleh McNamee dan COSO dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern merupakan proses yang melibatkan seluruh manajemen. Salah satu bagian

manajemen yang berperan memberikan masukan tentang jalannya pengendalian dalam perusahaan adalah internal auditor. Dalam aktivitasnya Mc Namee(1998) menyarankan agar auditor intern berpandangan lebih luas dengan mendasarkan auditnya atas risiko. Kondisi ini semestinya menyadarkan auditor intern bahwa sikap independen bukan hanya ditujukan pada orang-orang di level bawah saja tetapi juga meliputi level atas. Sebagaimana definisi yang diberikan Arens (2005) mengenai kegiatan audit intern adalah suatu kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan obyektif yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan memajukan kegiatan suatu organisasi dengan membantu organisasi tersebut mencapai tujuannya. Kegiatan audit intern meliputi penilaian dan peningkatan efektifitas manajemen risiko, dan pengendalian perusahaan. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang normatif dan teratur.

Menurut The Institute of Internal Auditors (2000) memberikan definisi bahwa *Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.* Maknanya bahwa internal auditor secara independen memberikan suatu jasa konsultasi mengenai seluruh aspek kegiatan yang melekat pada bisnis perusahaan yang artinya seluruh level manajemen perlu menjadi perhatian auditor intern.

Sebagaimana tersirat dalam pernyataan Sanusi, direktur BS, direksi sepenuhnya melihat bahwa peranan auditor intern dalam aspek pengawasan

administratif laporan keuangan itu penting. Tugas auditor intern dapat membantu tugas direksi dalam pengawasan laporan keuangan bank termasuk memberikan masukan yang berharga bagi direksi/manajemen. Dari kedua hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pratt, J.L., and P.Beaulieu. (1992) tentang adanya perbedaan posisi dalam organisasi dapat membuat perbedaan dalam menjalankan fungsi yang diembannya. Adanya hubungan internal audit dengan komisaris, menyiratkan bahwa internal audit harus dapat menjadi mata dari komisaris serta direksi sebagai atasan langsung. Kondisi ini menyiratkan bahwa cakupan kerja internal audit terkait dengan hubungan dalam struktur organisasi. Dalam aspek pelaporan, peran auditor intern dapat mempengaruhi kebijakan direksi. Laporan audit yang diterbitkan oleh auditor lebih mempunyai fungsi strategis baik secara profesionalisme dari auditor sendiri

2.5. Penelitian Terdahulu

1. Jayanthi (2005), meneliti tentang kualitas auditor internal dan pengendalian intern dengan hasil memberikan indikasi bahwa independen auditor internal dengan keahlian bidang keuangan adalah signifikan apabila dikaitkan dengan kejadian masalah pengendalian intern.
2. Yadnyana (2008), tentang kualitas jasa auditor internal terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel bintang empat dan lima di Bali. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel lingkup kerja meneliti tentang pemeriksaan terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel berbintang empat dan lima di Bali pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sebaliknya, untuk variabel

independensi, keahlian profesional, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan, dan pengelolaan departemen pemeriksaan intern terbukti tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel berbintang empat dan lima di Bali pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sedangkan faktor-faktor yang membentuk kualitas jasa auditor internal secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel berbintang empat dan lima di Bali. Besarnya pengaruh faktor-faktor yang membentuk kualitas jasa auditor internal terhadap efektivitas pengendalian intern adalah sebesar 32,7 persen.

3. Fikri Imanullah (2007) tentang peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian biaya operasi pada PT Telkom Tbk. Bandung. Hasil menunjukkan bahwa PT.Telkom Tbk. Bandung melakukan pemeriksaan internal yang dilakukan oleh divisi Internal Audit, dimana Kinerja audit internal PT.Telkom Tbk. Bandung. cukup memadai. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai persentase untuk kinerja audit internal yang memadai menunjukkan bahwa independensi audit internal adalah 84%, kompetensi audit internal adalah 91%, ruang lingkup audit adalah 90%, pelaksanaan audit adalah 89%, manajemen bagian audit internal 97%. dan efektivitas pengendalian biaya operasi pengujian hipotesis. menunjukkan 95% membandingkan kinerja aktual, menyiapkan laporan kinerja yang berisi hasil aktual 90%, menganalisis penyimpangan 73%, mencari dan mengembangkan tindakan alternatif 100%, tindakan koreksi 90%, tindak lanjut atas

pengendalian 93% (2) Audit internal memiliki peranan yang signifikan dalam menunjang efektivitas pengendalian biaya operasi.

4. Habiburrochman (2008) meneliti tentang Evaluasi peran auditor intern dalam menilai risiko bsnis perbankan di BPR Syariah. Hasil penelitian yaitu pada aspek operasional masih dirasakan peran auditor masih kurang di kedua BPR Syariah, peran auditor dalam aspek laporan keuangan dirasakan cukup besar oleh Direksi. Peran besar yang dirasakan direksi ternyata dalam pelaksanaan di kedua BPRS memiliki pola yang berbeda. Kesan yang timbul dari kegiatan auditor adalah ia sebagai polisi perusahaan (*watch dog*). Berbeda dengan pola yang dikembangkan auditor di BMI, kesalahan/kekurangan yang ditemukan bukan hanya kesalahan semata. Dalam masalah aspek kepatuhan guna mendorong efektifitas untuk dipatuhinya kebijakan intern bank oleh seluruh personil perlu dilakukan informasi dan komunikasi yang intens dengan manajemen. Papan pengumuman dan rapat merupakan suatu cara untuk menyebarkan informasi. Dari sosialisasi informasi dan komunikasi inilah dapat diciptakan budaya saling mengingatkan diantara personil. Peranan auditor intern adalah untuk memastikan bahwa kebijakan direksi baik berupa sistem dan prosedur intern, peraturan perusahaan, dan kebijakan direksi lainnya telah dijalankan dengan baik. kedudukan auditor intern sebagai staf komisaris dalam struktur organisasi perusahaan mempengaruhi luasnya aktivitas fungsi yang dapat dijalankan dan mempengaruhi independensi dalam melaksanakan fungsinya. Penempatan auditor intern secara jelas dalam struktur organisasi disertai dengan *job description* yang tegas pula akan

membawa dampak positif dalam proses komunikasi antara auditor intern dengan pihak pemilik atau manejer.

5. Hasil penelitian BI (2001) yang membahas tentang pengawasan internal di BPR Syariah bahwa BPR Syariah di Jawa Timur memiliki struktur organisasi yang berbeda dalam menempatkan auditor internnya. Terdapat BPR Syariah yang menempatkan auditor intern di bawah direksi sedangkan BPR Syariah yang lain menempatkan auditor internal langsung di bawah komisaris.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Pratt *and* Beaulieu (1992) yang menyatakan bahwa fungsi perusahaan yang dibedakan antara keuangan dan non-keuangan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap budaya perusahaan. Hasil penelitian Pratt *and* Beaulieu tersebut mengemukakan bahwa perbedaan budaya perusahaan dipengaruhi oleh perbedaan bidang fungsional yang ada dalam suatu perusahaan.

2.6. Hipotesis Penelitian

H1 : Independensi, keahlian profesional, lingkup kerja pemeriksaan, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan, pengelolaan bagian pemeriksaan intern dan pengalaman secara bersama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel di Magelang.

H2 : Independensi, keahlian profesional, lingkup kerja pemeriksaan, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan, pengelolaan bagian pemeriksaan intern dan pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern pada hotel di Magelang.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT

3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah independensi berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah keahlian profesional berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah lingkup kerja pemeriksaan berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.
5. Untuk menemukan bukti empiris apakah pengelolaan bagian pemeriksaan intern berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.
6. Untuk menemukan bukti empiris apakah pengalaman berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.

3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang kualitas audit dalam keputusan auditor intern.
2. Bagi konsumen hotel di Magelang, yakni akan mengambil keputusan dalam mencari hotel yang baik berkaitan dengan service yang akan diperoleh.
3. Bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.

4. Bagi manajemen perhotelan dalam membuat keputusan terkait dengan kebijakan yang dibuat dari hasil efektifitas pengendalian intern yang ada.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner terhadap pimpinan/manajer. Kuesioner disusun sesuai dengan rerangka konseptual dan proposisi atas peranan auditor intern dalam efektivitas sistem pengendalian intern hotel meliputi masalah operasional (efektivitas dan efisiensi operasi, pengamanan aktiva), masalah laporan keuangan yang dibuat. Sumber penelitian diambil dari data Dinas Pariwisata Magelang, 2008.

4.2. Teknik pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan dengan metode contact person yaitu diantar langsung kepada responden yang dapat dijangkau oleh peneliti. Pertanyaan kuisisioner adalah pertanyaan tertutup.

4.3. Teknik pengambilan sampel

Populasi penelitian ini adalah semua hotel yang beroperasi di Magelang. Berdasarkan data dari Kantor Dinas Pariwisata Magelang, jumlah hotel yang ada hingga akhir tahun 2008 sebanyak 38 dengan perincian Kabupaten Magelang 24 dan Kota Magelang 14 (Dinas Pariwisata Magelang, 2008). Sampel penelitian ini adalah semua hotel yang sesuai populasi sebesar 38.

4.4. Definisi operasional dan pengukuran variabel

- 4.4.1. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan lima point skala likert
- 4.4.2. Keahlian profesional merupakan tanggung jawab unit dan individu para auditor intern. Variabel ini diukur menggunakan instrument pertanyaan dengan lima point skala likert
- 4.4.3. Lingkup kerja pemeriksaan yaitu sesuatu yang harus meliputi pengujian dan pengevaluasian terhadap kememandaian dan efektivitas sistem pengendalian perusahaan dan kualitas kerja dengan tanggung jawab anggota organisasi. Variabel ini diukur dengan instrument lima skala likert
- 4.4.4. Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor intrnal harus mengidentifikasi, menganailisis dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan. Diukur menggunakan lima skala likert
- 4.4.5. Pengelolaan bagian pemeriksaan intern merupakan menetapkan dan mngembangkan pengendalian mutu atau jaminan kualits untuk mengevaluasi berbagai kegiatan audit internal. Ini diukur dengan instrument lima skala likert
- 4.4.6. Pengalaman meupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal. Variabel ini diukur dengan meminta responden mengisi lamanya pengalaman kerja sebagai internal auditor dalam satuan tahun dan bulan.

4.5. Analisis data :

4.5.1. Statistik deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan yang memudahkan dalam menginterpretasikan hasil analisis lebih lanjut. Salah satu caranya dengan mengelompokan data yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan responden agar dapat diketahui secara keseluruhan berdasarkan karakteristiknya. Deskriptif variabel dalam penelitian ini meliputi: kisaran skor jawaban responden berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

4.5.2. Uji Kualitas Data :

4.5.2.1. Uji Validitas

Pengujian kesahihan instrumen penelitian ini dilakukan dengan melihat setiap skor butir berkorelasi dengan skor total lebih besar dari 0,40 (Tjahjadi, 2004). Sebaliknya, Sugiyono (2005) berpendapat bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,30 ke atas, maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliable. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliable untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa instrument tersebut valid. Instrumen dikatakan valid, jika instrument tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti

secara tepat. Validitas berarti dapat diterima dan tidak diragukan (sah). Istilah ini mengandung pengertian bahwa yang dinyatakan valid berarti telah sesuai dengan kebenaran yang diharapkan, sehingga dapat diterima dalam kinerja tertentu. Analisa pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan tabulasi jawaban-jawaban responden yang berasal dari kuesioner.

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu *pearson's product moment* untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi untuk *degree of freedom* ($df = n - 2$), dan taraf signifikansi 5% (Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2000). Dasar pengambilan keputusan diambil, jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kritis tabel korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentrukan tingkat validitas, peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 11,0*.

4.5.2.2. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach alpha*. Uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengukur sejauhmana hasil suatu pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu terhadap gejala yang diukur dengan alat ukur yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika, jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang

dimaksud adalah pengukuran yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali,2009).

4.6. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas.

Uji ini melalui analisis grafik untuk menguji normalitas data adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal atau metode yang lebih baik dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Regresi linier berganda

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan model matematika. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan alasan penggunaan variabel yang lebih dari satu dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 11.0*. Persamaan metode regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + E$$

Keterangan:

Y = efektivitas pengendalian intern

β_0 = konstanta

β_i = koefisien regresi, $i = 1, 2, \dots, 6$.

X1 = independensi

X2 = keahlian profesional

X3 = pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan

X4 = pengalaman kerja

X5 = lingkup kerja

X6 = pengelolaan bagian pemeriksaan intern

e = variabel pengganggu

4.7.2. Uji secara parsial

Uji t

Uji t bertujuan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji parsial dilakukan dengan pengujian terhadap probabilitas konstanta dari tiap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai probabilitas t dari tiap variabel independent ($\text{Sig } t$) lebih kecil 0,05. Hasil perhitungan t hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada $db = (n-k-1)$. Bila t hitung lebih besar dari t tabel, berarti H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima. Artinya bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji F.

Uji secara serentak (Uji F) juga dilakukan sebagaimana untuk uji parsial. Pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai probabilitas F (Sig F) dengan menggunakan signifikansi alpha sebesar 5%. Hasil perhitungan Fhitung akan dibandingkan dengan F tabel pada derajat kebebasan (db) = (n-k-1), dimana k adalah banyaknya variabel dan n adalah ukuran sampel. Jika Fhitung lebih besar dari Ftabel, berarti Ho ditolak. Prosedur pengujian hipotesis statistiknya adalah dengan uji F dan uji t. Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh secara simultan (seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat).

Uji R²

Untuk mencari besarnya sumbangan variabel X terhadap Y, ukuran yang digunakan adalah koefisien determinasi (R²).

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Statistik Deskripsi

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan yang memudahkan dalam menginterpretasikan hasil analisis lebih lanjut. Salah satu caranya dengan mengelompokan data yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan responden agar dapat diketahui secara keseluruhan berdasarkan karakteristiknya.

Subyek dalam penelitian ini adalah pimpinan pada hotel di Magelang. Sampel yang digunakan sebanyak 38 responden, dari data tersebut ada responden yang tidak bersedia mengisi atau menolak, tidak mengembalikan dan tidak lengkap mengisinya. Sampel yang bisa diolah sebanyak 19 responden. Adapun penjelasan dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuisiener yang disebar	38
Kuisiener yang ditolak	(7)
Kuisiener yang tidak kembali	(9)
Kuisiener yang tidak lengkap	(3)
Kuisiener yang diolah	19
Tingkat pengembalian $(22/38) \times 100\%$	57,89%
Tingkat penggunaan data $(22/38) \times 100\%$	50%

Sumber: data primer diolah 2010

Tabel 5.2
Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	19	18.00	42.00	30.7368	5.56619
X2	19	3.00	8.00	4.8947	1.72867
X3	19	4.00	12.00	6.8947	2.35454
X4	19	6.00	18.00	11.1579	2.77415
X5	19	4.00	9.00	6.8421	1.50049
X6	19	2.00	6.00	3.7368	1.04574
Y	19	7.00	16.00	11.7368	3.28028
Valid N (listwise)	19				

Sumber: data diolah 2010 dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, rata-rata *Efektifitas Pengendalian Intern* di Hotel Magelang pada tahun yang diamati adalah 11.74 dengan standar deviasi 3.28. Pada variable x1 rata-rata sebesar 30.74, hal ini diartikan dari 19 responden menjawab netral. Variable x2 nilai rata-rata sebesar 4.89, hasil tersebut diartikan bahwa responden setuju terhadap pernyataan untuk keahlian professional. Variable X3 rata-rata nilainya 6.89, hal ini berarti responden setuju terhadap pernyataan X3. variabel X4 rata-rata sebesar 11.16, berarti responden netral terhadap pernyataan X4. Variable X5 rata-rata 6.84, berarti responden rata-rata netral terhadap pernyataan X5 dan variabel X6 dengan rata-rata 3.74, berarti responden menyatakan setuju.

5.2. Uji Kualitas Data :

5.2.1. Uji Validitas

Pengujian kesahihan instrumen penelitian ini dilakukan dengan melihat setiap skor butir berkorelasi dengan skor total lebih besar dari 0,40 (Tjahjadi, 2004). Sebaliknya, Sugiyono (2005) berpendapat bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,30 ke atas, maka faktor tersebut merupakan konstruk yang

kuat. Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliable.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2, n adalah jumlah sampel dengan alpha 0,05, jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Berdasarkan jumlah n sebesar 19 diperoleh nilai df = 17, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,46. Hasil uji validitas disajikan dalam berikut ini.

Tabel 5.3
Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	Keterangan
X1	1	0,50	Valid
	2	0,34	Tidak Valid
	3	0,75	Valid
	4	0,34	Tidak Valid
	5	0,57	Valid
	6	0,48	Valid
	7	0,30	Tidak Valid
	8	0,64	Valid
	9	0,38	Tidak Valid
	10	0,40	Tidak Valid
	11	0,37	Tidaalid
	12	0,53	Valid
	13	0,53	Valid
	14	0,60	Valid
X2	1	0,88	Valid
	2	0,86	Valid
	3	0,94	Valid
X3	1	0,79	Valid
	2	0,85	Valid
	3	0,89	Valid
	4	0,88	Valid
X4	1	0,66	Valid

	2	0,71	Valid
	3	0,77	Valid
	4	0,72	Valid
	5	0,85	Valid
	6	0,71	Valid
X5	1	0,61	Valid
	2	0,72	Valid
	3	0,62	Valid
X6	1	0,89	Valid
	2	0,92	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Hasil uji validitas pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki nilai r hitung $> 0,46$ sehingga dapat dinyatakan bahwa butir instrumen valid kecuali pernyataan 2,4,7,9,10,11 pada variable X1 memiliki nilai r hitung $< 0,46$ sehingga dapat dinyatakan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, tetapi nilai masih diatas 0,30 maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat Sugiyono (2005).

5.2.2. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach alpha*. Uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengukur sejauhmana hasil suatu pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu terhadap gejala yang diukur dengan alat ukur yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika, jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Hasil pengukuran sesuai dengan tabel 5.4.

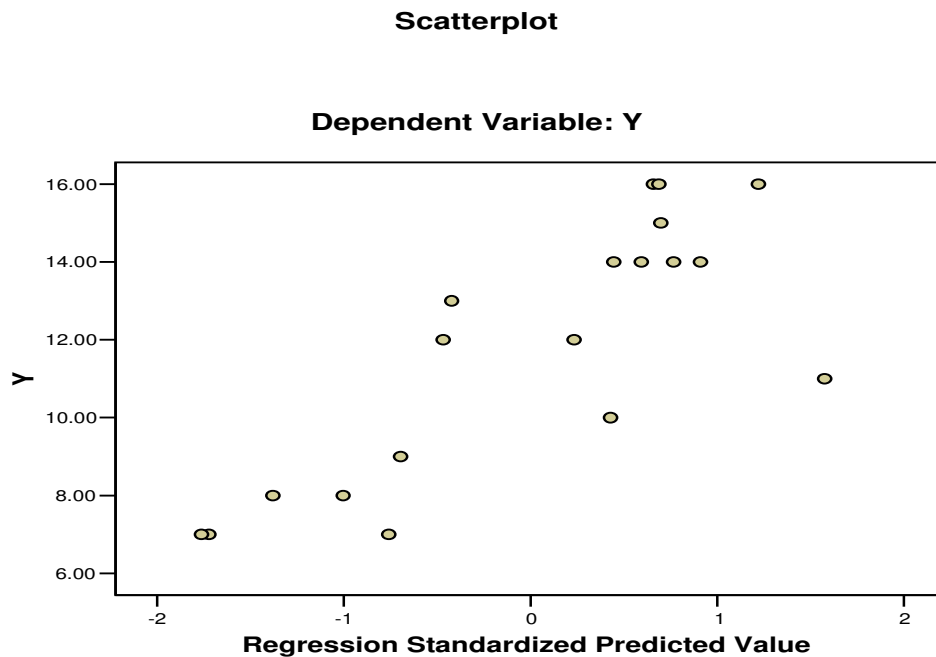
Tabel 5.4.
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	7

Sumber: data diolah 2010 dengan SPSS

Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2009). Berdasarkan tabel 5.4 nilai Cronbach's Alpha 0.853 > 0.60 sehingga dikatakan reliabel.

5.3. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *P-Plot Test*. Pengujian normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal. Dasar pengambilan keputusannya jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya. jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 5.1. P-Plot Test

Dilihat dari grafik normalitas di atas (*Normal P-Plot of Regression Standardized*) terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

5.4. Uji Hipotesis

5.4.1. Regresi linier berganda

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan model matematika. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan alasan penggunaan variabel yang lebih dari satu dalam penelitian ini. Analisis

regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program SPSS. Persamaan metode regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + E$$

Tabel 5.5

Hasil uji hipotesis

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.809(a)	.654	.482	2.36200	1.388

a Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X2, X4, X3

b Dependent Variable: Y

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126.736	6	21.123	3.786	.024(a)
	Residual	66.948	12	5.579		
	Total	193.684	18			

a Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X2, X4, X3

b Dependent Variable: Y

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.057	4.923		1.637	.128
	X1	.007	.196	.011	.033	.974
	X2	.199	.526	.105	.379	.711
	X3	1.563	.643	1.122	2.430	.032
	X4	-.350	.347	-.296	-1.006	.334
	X5	-.275	.582	-.126	-.472	.645
	X6	-.668	1.066	-.213	-.626	.543

a Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 5.5 model persamaan regresi berganda yang diperoleh dari hasil pengujian adalah :

$$Y = 8.057 + 0,007X_1 + 0,199X_2 + 1,563X_3 - 0,350 X_4 - 0,275X_5 - 0,668X_6$$

Hasil dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk variabel keahlian konstanta sebesar 8,057 dengan tanda positif yang berarti efektifitas pengendalian intern akan tetap baik meskipun dipengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh kualitas jasa auditor internal yaitu independensi, keahlian profesional, pelaksanaan pekerjaan audit, pengalaman kerja, lingkup kerja dan pengelolaan bagian audit.
2. Koefisien R sebesar 0,809, ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah kuat. Definisi kuat karena angka tersebut diatas 0,05.
3. Uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) bertujuan untuk menunjukkan persentase tingkat kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan. Semakin besar R^2 , maka semakin besar variasi dari variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,482 atau 48,2% berarti variabel efektifitas pengendalian intern yang hanya dipengaruhi dari variabel kualitas jasa auditor internal sebesar 48,2% sedangkan sebanyak 51,8% ($100\% - 48,2\%$) efektifitas pengendalian intern dijelaskan oleh faktor lain. Peneliti menduga bahwa efektifitas pengendalian intern tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas jasa auditor internal, namun dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain di antaranya adalah faktor internal manajemen yaitu kemampuan manajemen.
4. Hasil uji F menghasilkan nilai F hitung 3,786 dengan p value $0,024 < 0,05$ berarti memberikan indikasi bahwa hasil secara simultan kualitas jasa auditor

internal berpengaruh terhadap efektifitas pengendalian intern hotel di Magelang.

5. Hasil uji t menunjukkan bahwa :
 1. Variable x1 (independensi) nilai t hitung 0.033 dengan *p-value* 0,974 lebih besar dari 0,05 maka Hipotesis ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Independensi terhadap Efektifitas Pengendalian Intern pada hotel di Magelang. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yadnyana (2008).
 2. Variabel x2 (Keahlian profesional), hasil uji t diketahui bahwa *p-value* 0,711 lebih besar dari 0,05 dengan t-hitung sebesar 0.379. Hasil statistik untuk hipotesis 2 ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Keahlian Profesional terhadap Efektifitas Pengendalian Intern. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Yadnyana (2008).
 3. Variabel X3 (Pelaksanaan Pekerjaan Audit) nilai t hitung 2.430 dengan *p-value* $0.032 < 0.05$ maka Hipotesis diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pekerjaan audit dengan efektifitas pengendalian intern di hotel.
 4. Variabel X4 (Pengalaman Kerja) dengan hasil uji t sebesar -1.006 dan *p-value* sebesar $0.334 > 0.05$ berarti hipotesis ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap efektifitas pengendalian intern di hotel.

5. Variabel X5 (Lingkup kerja) dengan nilai t hitung -0.472 dan p-value 0.645 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara lingkup kerja terhadap efektifitas pengendalian inter.
6. Variabel X6 (Pengelolaan bagian audit), nilai t hitung -0.626 dengan p-value 0.543 lebih besar dari 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh antara pengelolaan bagian audit dengan efektifitas pengendalian intern.

5.4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t yaitu hasil hipotesis pertama, kedua, keempat, kelima dan keenam ditolak yaitu masing-masing variabel independensi, keahlian professional, pengalaman kerja, lingkup kerja audit dan pengelolaan bagian audit tidak berpengaruh terhadap efektifitas pengendalian intern. Seorang auditor internal tidak harus independensi karena merupakan bagian dari perusahaan yaitu sebagai karyawan. Auditor internal berbeda dengan auditor eksternal yang tugasnya memeriksa sehingga akan memberikan hasil opini yang tujuannya meningkatkan kredibilitas perusahaan. Pengalaman kerja yang lama bagi auditor internal tidak diutamakan dalam melaksanakan tugas, akan tetapi auditor internal harus menguasai keilmuannya. Lingkup kerja auditor internal tidak terbatas seperti auditor eksternal sehingga tidak focus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas pengendalian intern hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan pekerjaan audit. Auditor internal yang

melaksanakan auditnya dengan baik dan benar sesuai tugas dan tanggung jawabnya, maka akan meningkatkan efektifitas pengendalian intern perusahaan.

Peneliti memprediksi bahwa efektifitas pengendalian intern lebih banyak dipengaruhi oleh factor lain yaitu dari pihak manajemen misal keahlian manajemen dalam mengelola perusahaan/hotel. Hal ini sesuai dengan unsur sistem pengendalian intern yaitu lingkungan pengendalian dan komitmen terhadap kompetensi yang menyatakan pimpinan mempertanggungjawabkan atas pengendalian intern dan mempunyai komitmen terhadap keahlian. Pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap pengendalian intern tidak hanya internal auditor tetapi ada pihak manajer/pimpinan, komite, karyawan dan pihak eksternal. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yandayani (2008) untuk hasil uji t, tetapi konsisten untuk uji F yaitu secara bersama-sama kualitas jasa auditor

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai R^2 sebesar 0,482 atau 48,2% berarti variabel efektivitas pengendalian intern yang hanya dipengaruhi dari variabel kualitas jasa auditor internal sebesar 48,2% sedangkan sisanya sebanyak 51,8% ($100\% - 48,2\%$) efektivitas pengendalian intern dijelaskan oleh faktor lain.
2. Pengujian hipotesis 1, 2, 4, 5 dan 6 secara parsial menunjukkan bahwa faktor kualitas jasa auditor internal tidak berpengaruh dan signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern yaitu tercermin dari nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis gagal diterima.
3. Berdasarkan hasil uji t hanya dari pengujian hipotesis 3 yang diterima.
4. Hasil pengujian secara serentak (uji F) mengindikasikan bahwa secara bersama-sama kualitas jasa auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern.

6.2. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pengendalian intern. Karena variabel kualitas jasa auditor internal hanya mempengaruhi efektivitas pengendalian intern sebesar 48,2%, berarti 51,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2. Menggunakan sampel dan responden yang berbeda agar lebih mengeneralisasi.

SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Hasil penelitian ini masih terdapat keterbatasan yaitu sampel yang diolah hanya 50% yaitu 19 sampel, hal ini karena masih banyak responden yang belum bersedia menjadi responden atau menolak serta tidak mengembalikan kuisisioner yang diberikan. Hasil penelitian masih belum mendukung penelitian terdahulu terutama untuk hasil uji t sedangkan uji F sudah mendukung penelitian sebelumnya. Adapun hasil R² hasilnya lebih besar dari hasil penelitian sebelumnya tetapi masih di bawah 50% sehingga masih ada factor lain yang mempengaruhi variable dependen yaitu efektifitas pengendalian intern.

Penelitian ini masih perlu dikembangkan untuk diteliti lagi karena masih terdapat factor yang mempengaruhi yang belum diteliti serta cara pengambilan sampel dan penyebaran kuisisioner harus lebih berdasarkan pendekatan langsung sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih valid lagi. Lokasi perlu dilaksanakan tidak hanya dari perhotelan tetapi bisa dilakukan untuk perusahaan atau instansi lain karena topik penelitian ini akan dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan peningkatan perusahaan.

Penelitian seperti ini bisa dilaksanakan dengan responden dari semua personil di perusahaan sampel karena akan menjadi lebih transparan dan mengeneral sehingga unsure system pengendalian intern yang menjadi penting bagi perusahaan akan dapat terbukti secara empiris sebagai dukungan praktik manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. 2001. "*Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*", Jilid 1, UPP AMP YKPN, Edisi Kedua, Yogyakarta

Anandayu. 2005. "Pengaruh faktor-faktor keahlian & independensi auditor terhadap kualitas audit", *Skripsi UII*

Arens, Elder, Beasley. 2005." *Auditing & Assurance Services: an Integrated Approach*", Prentice Hall, Tenth Edition.

Barlow, Helberg. 1995. "*Bussiness Approach to Internal Auditing*". First Edition. Johannesburg: Juta & Co. Ltd.

Bank Indonesia, 2001. *Baseline Survey: Mengenai kondisi internal, persaingan dan sistem pengawasan Bank Perkreditan Rakyat Syariah*, BI Surabaya, Hlm 22.

Bodnar. George H., and Wiliam S Hopwood. 1995. "*Accounting Information System*". Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Boynton William C. dan Walter G. Kell. 1996. "*Modern Auditing*". Sixth Edition. Singapore: John Wiley & Sons Inc.

Budisusetyo, Sasongko.2004. "Internal Auditor dan Dilema Etika: Pentingnya Pengalaman, Komitment Profesional dan Orientasi Etika Auditor serta Nilai Etika Organisasi", *Tesis, Universitas Airlangga, Tidak dipublikasikan*.

Courtemanche, Gil. 1997. *Pandangan Baru Internal Auditing* . Kanisius, Yogyakarta, Hlm 116, 120.

Chasin A. James, Neuwirth D. Paul, and Levy F. John. *Handbook for Auditor*. Second Edition. New York: Mc Graw-Hill. pp 1-

Dian Indri Purnamasari, (2005) "Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi", *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*

Fikri Imanullah. 2007. Peran Audit Internal Dalam Menunjang Efektivitas pengendalian Biaya Operasi Pada PT Telkom Tbk Bandung. Skripsi Universitas Widyatama. Dipublikasikan

Habiburrochman, 2008 . "Evaluasi peran auditor intern dalam menilai risiko bsnis perbankan di BPR Syariah". Skripsi

Hair, Joseph F.JR, Ralph E. Anderson, Ronald L. Tatham. 1995. *Multivariat Data Analysis*. Fifth Edition.Prantice-Hall International, Inc.

Hays, William L. 1969. *Qualification in Psychology*. New Delhi : Prentice-Hall of India. Private Limited.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Institute of Internal Auditors,1995. *Codification of Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*, Altamonte Springs,FL: The Institute of Internal Auditors.

Jayanthi Krishnan. 2005. "Internal Auditor Cuality and Internal Control: An Empirical Analysis". *Social Science Research Network*. <http://www.ssrn.com>.

Ken T. Trotman & Arold Wright, (1996) Recency Effects Task Complexity, Decision Mode, and Task Specific Experience, *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8,

Knoers dan Haditono, (1999) Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Cetakan ke-12, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

McNamee, David and Georges Selim, 1998. *Changing Paradigm*, The Institute of Internal Auditor Research Foundation, www.mc2consulting.com.

Messier, 2006. *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach, Fourth Edition*, McGraw-Hill International Edition, New York.

Moeller Robert and Witt N. Herbett. 1999. *Modern Internal Auditing*. Fifth Edition. New York: Ronald Press Publication.

Mulyadi dan Kanaka Puradireja. 2002. *Auditing*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Murtanto & Gudono, (1999) Identifikasi Karakteristik Keahlian Audit, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*

Nahariah Jaffar, Abdul Rani Abdullah, Mohd Nazri Mohd Yatim, Mohd Zamani Rakesh A.B. Seddeck and Norazian Husen, 2001., The Participation of Women in Internal Auditing Profession: Malaysian Perspective, *Social Science Research Network*. <http://www.ssrn.com>.

Noviyanti & Bandi, (2002) "Pengaruh Pengalaman dan Penelitian Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan, Universitas Sebelas Maret, *Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang 5-6 September 2002*

Pramono, Bambang, 2005. "Bagaimana mengelola Internal Audit Departemen dan Mencegah serta mendeteksi Kecurangan dan Kejahatan dengan Komputer", Bahan Seminar, Hilton, Surabaya 29 September 2005.

Pratt, J.L., and P. Beaulieu. 1992. Organizational Cultures in Public Accounting : Size, Technology, Rank, and Functional Area. *Accounting, Organizations and Society Journal*. 17 (7) : 667-684.

Richard M. Tubbs, (1992) The Effects of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge, *The Accounting Review*, Vol. 67 October pp 783-801

Sawyer, Lawrence B, Dittenhover, M and Scheiner, J, 2006. *Sawyer's Internal Auditing*, Salemba Empat, Jakarta: The Institute of Internal Auditors.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Usman, Husnaini, dan R. Purnomo Setiady Akbar. 1995. *Pengantar Statistik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Widjaja Tunggal, Amir. 2000. *Cost-Based Auditing*. Jakarta: Harvarindo.

----- 2006. *Magelang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Magelang.

Yadnyana, I Ketut. 2008. "Pengaruh Kualitas Jasa Auditor Internal terhadap Efektifitas Pengendalian Intern Pada Hotel Berbintang Empat Da Lima Di Bali". *Skripsi Universitas Udayana Denpasar*.

Sunarto, 2003. *Auditing*, Panduan, Yogyakarta, hlm 136-140

Moenaf H. Regar, (1997) Profesi Akuntan Indonesia & Pendidikannya, Artikel Media Akuntansi, No.18

Praptomo, (2002) Aturan Perilaku Auditor, Pusdiklat BPKP

Richard M. Tubbs, (1992) The Effects of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge, The Accounting Review, Vol. 67 October pp 783-801

LAMPIRAN